YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i2.5230

PENGARUH KELEKATAN DAN PENALARAN MORAL TERHADAP RELIGIUSITAS REMAJA DI DESA PEMATUNG KECAMATAN SAKRA BARAT KABUPATEN LOMBOK TIMUR-NTB

The Influence of Attachment and Moral Reasoning on Adolescent Religiosity in Pematung Village, Sakra Barat District, East Lombok Regency, NTB

Asrul Hadi
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
hadi.asrul001@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 22, 2025	Mar 7, 2025	Mar 19, 2025	Mar 24, 2025

Abstract

Religiosity is a multi-dimensional value that is not only discuss about the problem of human relationship with God but also about his relationship with fellow human beings and social life. Adolescent religiosity influenced by internal factor, that is the nature of every human being to believe in the existence of God and external factors such as parents, family, school, and community. The purpose of this study is to examine the influence of attachment and moral reasoning to adolescent religiosity. The method of this study is quantitative research with research subjects are 110 adolescents aged 15 to 19 years old. Collecting data using three scales includeInventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) with reliability 0,765, scale of moral reasoning is based on the theory of moral development Kohlberg with reliability 0,691, and The Centrality of Religiosity Scale (CRS) with reliability 0,801.

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Data analysis of this study uses multiple linear regression. The results showed jointly attachment and moral reasoning have a significant influence on adolescent religiosity ($p = 0{,}000 < 0{,}05$), while the most dominant influence of them is adolescent attachment to parents.

Keywords: Attachment; Moral Reasoning; Adolescent Religiosity

Abstrak: Religiusitas merupakan nilai yang multi dimensi yang tidak hanya berkaitan dengan masalah hubungan manusia dengan Tuhan-Nya namun juga menyangkut masalah hubungan dengan sesama manusia dan kehidupan sosial. Religiusitas remaja dipengaruhi oleh faktor internal yang merupakan fitrah dari setiap manusia untuk meyakini adanya Tuhan dan faktor eksternal seperti orang tua, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kelekatan dan penalaran moral terhadap religiusitas remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 110 remaja usia 15 sampai 19 tahun. Pengumpulan data menggunakan tiga skala meliputi skala kelekatan Inventory Of Parent and Peer Attachment (IPPA) dengan reliabilitas 0,765, skala penalaran moral disusun berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg dengan reliabilitas sebesar 0,691, dan skala religiusitas The Centrality of Religiosity Scale (CRS) reliabilitas sebesar 0,801. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama kelekatan dan penalaran moral memberikan pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja $p = 0{,}000 < 0{,}05$ sedangkan yang paling dominan pengaruhnya adalah kelekatan remaja pada orang tua.

Kata Kunci: Kelekatan; Penalaran Moral; Religiusitas Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode kehidupan manusia yang selalu menarik untuk dibahas. Remaja merupakan usia atau tahap seorang mencari jati diri yang dilakukan melalui peniruan diri atau imitasi. Imitasi sebagai sebuah rute menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap orang lain, berperilaku seperti seseorang (atau sesuatu) yang berpotensi untuk memberikan wawasan pada seperti apa rasanya menjadi orang lain tersebut (McGarry & Russo, 2011). Menurut Kay (1982) remaja mulai belajar dalam mengambil atau memberikan keputusan moral terhadap konsekuensi ataupun terhadap prinsip-prinsip etik.

Perkembangan religiusitas kaum remaja tidak terlepas dari hubungannya dengan keluarga dan juga lingkungan tempat tinggalnya. Religiusitas dianggap sebagai nilai yang paling multi dimensi karena menyangkut banyak dimensi yang tidak hanya berkaitan dengan masalah hubungan manusia dengan Tuhan-Nya namun juga menyangkut masalah kehidupan sosial dan bagaimana mengatur dirinya sendiri. Menurut Glozck dan Stark (Rakhmat, 2013), terdapat lima dimensi religiusitas yaitu: dimensi keyakinan (*ideological*) (Hayward, 2021),

dimensi praktek agama (*ritualistic*) (Zong & Cheah, 2023), dimensi pengalaman (*experiential*), dimensi pengetahuan agama (*intelectual*), dan dimensi pengamalan (*konsequential*). Didalam religiusitas mengenal adanya standar moral yang memberikan kejelasan konsep-konsep yang baik dan buruk, oleh karenanya apabila orang tua tidak mampu memberikan penghayatan dan pengamalan religiusitas maka remaja akan tumbuh dalam kondisi dimana tidak dapat mengenali sesuatu yang baik dan suatu yang buruk bagi dirinya maupun bagi orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Sârbu et al (2021) mengungkapkan bahwa hubungan positif orang tua merupakan bagian yang menentukan tingkat religiusitas remaja.

Remaja yang kadar keimanannya masih labil, akan mudah terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai hal yang menarik hati/keinginannya, tetapi kondisi ini bertentangan dengan norma agama (Kelley et al., n.d.). Pendidikan agama yang diterima oleh remaja sejak dini dari orang tuanya akan sangat membantu remaja dalam menghadapi berbagai masalah, kekecewaan, dan goncangan yang dialami pada usia remaja. Menurut (Shofiyyah, 2022) Agama berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, berperan sebagai alat pencegah terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan bagi kesehatan mental pada umumnya. Agama merupakan unsur terpenting dalam diri seseorang, apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinanya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya. Menurut Marwoko (2019), dibandingkan dengan masa anak-anak keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi. Duffy (2015) mengungkapkan bahwa usia remaja memang dikenal sebagai usia rawan. Remaja memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya, memiliki sikap kritis terhadap lingkungan yang sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialaminya. Bila persoalan tersebut gagal diselesaikan oleh para remaja, tidak menutup kemungkinan remaja akan cenderung untuk memilih jalan sendiri. Menghadapi situasi bingung dan konflik batin seperti inilah yang akan menyebabkan remaja mengarah pada perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat.

Ciri-ciri orang yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, perkataan serta seluruh jalan hidupnya yang mengikuti ajaran agama. Seperti yang diungkapkan oleh Duffy (2015) bahwa tingkat religiusitas pada remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya. Jadi apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka remaja

tersebut akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, dan begitu pula sebaliknya. Minat terhadap agama pada masa remaja akan tampak pada perilaku membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai upacara keagamaan yang diadakan dilingkungan masyarakatnya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku beragama yang merupakan salah satu tolak ukur religiusitas seseoran (Zhang et al., 2024).

Namun kondisi sebaliknya yang terjadi di lokasi penelitian adalah kurangnya minat remaja pada aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Contohnya bisa dilihat dari kurangnya kesadaran para remaja dalam melaksanakan ibadah shalat terutama shalat berjamah di masjid, ini bisa dilihat dari sedikitnya remaja yang melaksanakan shalat berjamaah dimasjid, mereka lebih memilih berkumpul duduk-duduk dipinggir jalan sambil main gitar dari sore sampai masuk waktu magrib bahkan ada diantara mereka yang secara sadar tidak melaksanakan shalat. Contoh lainnya ketika pelaksanaan pengajian hari besar Islam yang diadakan di Masjid, hanya sebagian kecil remaja yang terlihat berada di Masjid mengikuti acara tersebut, sebagian besar dari mereka lebih memilih berkumpul diluar masjid sambil ngobrol dengan sesama remaja tanpa memperhatikan pengajian yang sedang dilaksanakan. Acara rutin lainnya adalah ya'sinan dan tahlilan di masjid yang dilaksanakan dua kali semunggu, kegiatan ini pun hanya diikuti oleh orang-orang tua dan anak-anak usia sekolah dasar yang berasal dari TPA setempat.

Masa remaja merupakan masa berkembang dengan pesatnya pengalaman secara fisiologi maupun psikologi (Coleman, 2022). Kelekatan (*attachment*) yang tepat antara remaja dengan orang tua akan memberikan kesempatan kepada remaja mengalami perkembangan emosi yang optimal, sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang kompleks. Menurut Bowlby Kelekatan memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya fisik, kelekatan memberikan keterhubungan psikologis yang abadi diantara sesama manusia (Steele, 2018). Perilaku remaja dalam lingkungan sosialnya dapat diamati sebagai cerminan dari pola kelekatan yang diterimanya dalam lingkungan keluarga, remaja dengan hubungan kelekatan yang aman dan wajar dengan orang tua mereka akan mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik.

Hal tersebut dipertegas oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Manouchehri et al., 2024) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan dengan orang tua cenderung mengikuti pola keagaamaan yang kuat atau lemah sesuai dengan yang diyakini oleh orang

tuanya. Selanjutnya Zarzycka et al (2024) memaparkan bahwa keterikatan atau kelekatan ditunjukkan dengan sikap rasa aman atau tidak amannya seorang remaja, yang kemudian akan mempengaruhi sikap religiusitas seorang remaja. Namun bila kelekatan pada orang tua ini terlalu berlebihan dan tidak masuk kelekatan yang aman lagi, malah sebaliknya dapat menimbulkan dampak negatif pada anak tersebut.

Perkembangan moral remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, mereka juga belajar tentang nilai-nilai moral dari lingkungannya dan terutama dari orang tuanya. Dalam mengembangkan moral anak peran orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil (Andhika, 2021). Pendidikan moral kepada anak diawali saat mereka berada pada lingkungan keluarga terutama orang tua, melalui proses sosialisasi norma dan aturan moral yang ada dalam keluarga akan memberikan pembelajaran bagi anak ketika ia berada dalam kehidupan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat. Jika dihubungkan dengan teori perkembangan moral dari Kohlberg, penalaran moral remaja berada pada tingkat konvensional yaitu individu mematuhi standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain misalnya orang tua, hukum, atau masyarakat (Hanafiah, 2024). Penalaran moral bukan hanya tentang sesuatu yang baik atau buruk melainkan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk, pelalaran moral merupakan suatu alasan atau pertimbangan mengapa sesuatu dianggap baik atau buruk (Muslimin, 2004). Lebih jauh Hasanusi (2019) menyatakan bahwa penalaran moral merupakan proses mental yang mengkonstruk atau mengevaluasi beberapa premis, baik premis yang dianggap benar ataupun yang salah. Hal ini dapat dilakukan baik secara deduktif maupun induktif.

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur prilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat (Ellemers et al., 2017). Perkembangan dalam aspek moral sangatlah penting bagi remaja terutama sebagai pedoman menentukan identitas diri, mengembangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi (Boegershausen et al., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Odah & Muhtar, (2024) menunjukkan keluarga bukan satu-satunya yang berpengeruh dalam perkembangan perilaku moral remaja, lingkungan juga sangat berpengaruh pada perkembangan moral remaja. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa sikap sosialisasi remaja yang menentukan pemahaman moral remaja ditunjukkan dengan adanya sikap hubungan pertemanan, hubungan anak dengan orang tua dan latar belakang pendidikan (Malti & Buchmann, 2010). Piaget dan Kohlberg percaya bahwa hubungan dengan teman sebaya adalah bagian terpenting dari stimulasi sosial yang akan memberikan tantangan bagi

anak untuk mengembangkan penalaran moral mereka dan merasakan bahwa peraturan dibuat dengan cara yang demokratis (Huliyah, 2021). Sementara itu salah satu tugas perkembangan yang tidak kalah penting yang harus dikuasai oleh remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan kelompok darinya kemudian membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang terjadi pada masa anak-anak (Erlangga et al., 2024).

Harapan kelompok sosial tentunya mengharapkan remaja lebih bersikap kepada hal-hal yang positif, idealnya remaja sudah mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang diharapkan oleh masyarakat dengan cara mentaati dan menjalankan peraturan yang ada di lingkungannya, dengan demikian permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh remaja dapat dihindari.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai masalah-masalah yang dihadapi dalam dan religiusitas remaja di lokasi penelitian. Sehingga perlu dilakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut: apakah ada pengaruh kelekatan terhadap religiusitas remaja, apakah ada pengaruh penalaran moral terhadap religiusitas remaja, dan apakah ada pengaruh kelekatan dan penalaran moral terhadap religiusitas remaja.

Tujuan penelitian tentang pengaruh kelekatan dan penalaran moral terhadap religiusitas remaja di Desa Pematung Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur-NTB adalah untuk: mengetahui pengaruh kelekatan terhadap religiusitas remaja, mengetahui pengaruh penalaran moral terhadap religiusitas remaja, dan mengetahui pengaruh kelekatan dan penalaran moral terhadap religiusitas remaja.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi masyarakat terutama bagi para orang tua yang dapat memberikan pemahaman penting bahwa kelekatan remaja dengan orang tua dapat membantu remaja dalam dan religiusitas serta perkembangan-perkmbangan yang tidak terlepas dari dukungan penuh dari orang tua. Pemahaman ini penting karna mengingat keluarga terutama orang tua merupakan wadah utama yang dapat memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai moral yang nantinya dapat dijadikan dasar dalam perkembangan religiusitasnya. Selain itu hasil penelitian ini merupakan informasi tambahan bagi orang tua untuk lebih banyak meluangkan waktu bersama anaknya agar kedekatan anak dengan orang tua dapat terjalin dengan baik, sehingga orang tua juga dapat memantau perkembangan anaknya.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel-variabel yang dimiliki dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, dilakukan dengan menggunakan statistik dalam tahapan analisisnya yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian yaitu pengaruh kelekatan dan penalaran moral terhadap religiusitas remaja di Desa Pematung Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur-NTB. Peneliti melakukan survey pada kondisi remaja dalam skala kecil. metode survei merupakan penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Data dari sampel yang diambil kemudian dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda, dimana variabel yang di diteliti adalah pengaruh kelekatan terhadap religiusitas remaja, pengaruh penalaran moral terhadap religiusitas remaja, serta bagaimana pengaruh kedua variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat.

Populasi dan Sampel Penelitian

Subyek penelitian ini adalah remaja di Desa Pematung. Populasi yang digunakan yaitu remaja dari tiga dusun di Desa Pematung sebanyak 137 remaja usia 15-19 tahun (SMA). Sebelum dilakukan pengambilan sampel, terlebih dahulu peneliti mengeliminasi populasi agar sesuai dengan kriteria yang diinginkan dalam penelitian yaitu peneliti hanya memilih remaja yang memiliki orang tua lengakap dan tinggal bersama kedua orangtuanya sehingga ditemukan populasi sebanyak 121. Menurut Winarni, (2021) jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 sampai 150 orang, sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 110 orang dengan metode acak *(Random sampling)*.

Tabel 1. Karakteristik subyek penelitian (N = 110)

Karakteristik	Jumlah	Prosentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	48	43,7%
Perempuan	62	56,3%
Total	110	100%

Instrument Penelitian

Metode pengumpulan data yaitu dengan penyebaran angket berskala. Skala merupakan metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pernyataan yang diajukan agar dijawab secara subjektif yang menggambarkan proyeksi perasaan. Penggunaan skala dilakukan untuk mempermudah penganalisisan data.

Berkaitan dengan teknik penelitian di atas, maka peneliti menggunakan 3 macam skala, yaitu skala attachment, skala moral reasoning dan skala religiusitas. Skala kelekatan *(attachment)* untuk mengukur kelekatan remaja dengan mengadaptasi *Inventory Of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang disusun oleh Greenberg (2009). Skala ini terdiri dari tiga aspek yaitu; kepercayaan, komunikasi, dan alienasi. Contoh item skala kelekatan ini adalah, "Orang tua saya menghargai perasaan saya". Total item dalam skala ini berjumlah 25 item. Berdasarkan hasil ujicoba validitas terdapat 5 item yang tidak valid yaitu pada nomor: 5, 7, 11, 16, dan 23. Sehingga total item dengan reliabilitas *Alfa Cronbach's* sebesar 0,765 sebanyak 20 item pernyataan valid.

Tabel 2. Kategori penilaian kelekatan remaja

Interval	Keterangan
20 - 60	Kelekatan tidak aman
61 - 100	Kelekatan aman

1. Skala penalaran moral *(moral reasoning)* digunakan untuk mengukur penalaran moral remaja. Skala ini berbentuk cerita fiktif yang disusun berdasarkan teori perkembangan moral Kohlberg (1959), masing-masing item terdiri dari enam pilihan jawaban yang menggambarkan tanggapan subyek penelitian atas cerita tersebut. Dari hasil jawaban tersebut maka pelanaran moral subyek dapat dikategorikan menjadi tiga tahapan. Total item dalam skala ini berjumlah 7 item. Berdasarkan hasil ujicoba validitas seluruh item tergolong valid. Sehingga total item dengan reliabilitas *Alfa Cronbach's* sebesar 0,691 sebanyak 7 item pernyataan valid.

Tabel 3. Pengelompokan kriteria tingkat penalaran moral remaja

Interval	Kriteria	Keterangan
7-18	Tahap-I	Berorientasi pada hukum dan kepatuhan
		Berorientasi pada relativitas instrumental
19-30	Tahap-II	Berorientasi pada kesepakatan antar pribadi
		Berorientasi pada hukum dan ketertiban
31-42	Tahap-III	Berorientasi pada kontrak sosial yang legalistik
		Berorientasi pada prinsip etika yang universal

2. Skala religiusitas digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas remaja yang diadaptasi dari *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) yang disusun oleh Huber (2012). Skala ini terdiri dari empat aspek religiusitas yaitu aspek keyakinan, praktek agama, pengalaman, dan konsekuensi. Contoh item skala religiusitas ini adalah "Saya mempercayai bahwa tuhan atau sesuatu yang bersifat ketuhanan itu ada". Total item dalam skala ini berjumlah 24 item. Berdasarkan hasil ujicoba validitas terdapat 6 item yang tidak valid yaitu pada nomor: 1, 12, 13, 19, 23, dan 24. Sehingga total item dengan reliabilitas *Alfa Cronbach's* sebesar 0,801 sebanyak 18 item pernyataan valid.

Tabel 4. Kategori penilaian religiusitas remaja

Interval	Keterangan
18 - 54	Religiusitas rendah
55 - 90	Religiusitas tinggi

Skala pada penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan lima kategori pilihan jawaban untuk variabel kelekatan dan religiusitas yaitu dengan respon pilihan (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, (4) sangat setuju, dan (5) sangat setuju sekali. Sedangkan untuk variabel penalaran moral mengunakan enam pilihan jawaban sesuai dengan tahapan perkembangan moral Kohlberg yaitu (1) tahap 1, (2) tahap 2, (3) tahap 3, (4) tahap 4, (5) tahap 5,dan (6) tahap 6. Item-item pernyataan yang diajukan ada yang bersifat positif dan negatif (Ali & Kadir, 2014).

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda *(multiple regression),* regresi berganda membahas hubungan variabel terikat dengan dua atau lebih variabel bebas. Analisis data bertujuan untuk mengetaui pengaruh antar variabel yang diteliti yaitu kelekatan, penalaran moral, dan religiusitas. Skala yang digunakan adalah skala likert dengan menggunakan 5 interval. Skala ini dipilih untuk mengukur sikap dan pendapat remaja mengenai variabel yang diteliti. Data dianalisis dengan menggunakan program SPSS *v.20 for windows.*

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada remaja yang berusia 15 sampai 19 tahun (SMA kelas X, XI, dan XII). Berikut paparan hasil penelitian tentang pengaruh kelekatan dan penalaran moral terhadap religiusitas remaja.

Tabel 5. Deskripsi variabel penelitian

Variabel	Range	Mean	SD
Kelekatan	20 - 100	66,55	9,329
Penalaran Moral	7 - 42	25,29	6,090
Religiusitas	18 - 90	62,99	10,341

Deskripsi variabel pada tabel 5 diatas memperlihatkan bahwa kelekatan remaja pada orang tua berada pada kategori tinggi yaitu mean = 66,55. Penalaran moral remaja berada pada kategori sedang atau berada pada tingkatan kedua yaitu konvensional berdasarkan tahap perkembangan moral Kohlberg, mean = 25,29. Sedangkan religiusitas remaja juga berada pada kategori tinggi yaitu mean = 62,99.

Analisis Regresi

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis regresi menggunakan regresi linear berganda (metode enter) antara variabel kelekatan (X_1), variabel penalaran moral (X_2), dan variabel religiusitas (Y). Masing-masing variabel akan menunjukkan hasil regresi yang signifikan atau tidak signifikan.

Tabel 6. Korelasi antara kelekatan dan penalaran moral terhadap religiusitas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,849[a]	,721	,716	5,515

a. Predictors: (Constant), Penalaran Moral, Kelekatan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6, diperoleh nilai korelasi (R) kelekatan dan penalaran moral dengan religiusitas sebesar 0,849 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,721 yang mengandung makna bahwa pengaruh kelekatan dan penalaran moral terhadap religiusitas adalah sebesar 72,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 7. Nilai F hitung dan tingkat signifikansi (Anova)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8402,534	2	4201,267	138,129	,000[a]
	Residual	3254,457	107	30,415		
	Total	11656,991	109			

a. Predictors: (Constant), Moral, Kelekatan

b. Dependent Variable: Religiusitas

Pada Tabel 7, diperoleh hasil F hitung sebesar 138,129 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa model regeresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel religiusitas.

Tabel 8. Nilai t hitung dan tingkat signifikansi (Koefisien)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	2,477	3,921		,632	,529			
	Kelekatan	,819	,086	,738	9,574	,000	,844	,679	,489
	Penalaran Moral	,239	,131	,141	1,824	,071	,694	,174	,093

a. Dependent Variable: Religiusitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat, yaitu dari nilai F-hitung sebesar 138,129 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Selanjutnya dari nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,849, berarti bahwa kelekatan dan penalaran moral mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap religiusitas pada remaja. Untuk nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan sebesar 0,721, sedangkan koefisien determinasi (R^2) yang telah terkoreksi dari faktor kesalahan atau bias dengan tujuan agar lebih mendekati ketepatan dalam populasi digunakan nilai *adjusted* R *square*, yaitu sebesar 0,716, artinya sebesar 71,6% religiusitas pada

remaja ditentukan oleh adanya kelekatan dan penalaran moral, sedangkan sisanya sebesar 28,4% dipengaruhi oleh variabel bebas lain yang tidak diteliti atau di luar model.

Adapun jika dilakukan pengujian secara terpisah, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan dengan religiusitas pada remaja, dimana nilai t-hitung 9,574 dengan p (sig) = 0,000 < 0,05. Nilai koefisien beta (β) yang diperoleh adalah positif, yaitu 0,738. Dengan kata lain, jika kelekatan meningkat, maka religiusitas remaja akan meningkat dan begitu pula sebaliknya. Artinya kelekatan yang aman dengan orang tua akan membantu remaja ke arah perkembangan religiusitas yang lebih baik.

Kemudian untuk hasil pengaruh penalaran moral dengan religiusitas pada remaja, ditemukan hasil yang tidak signifikan, dimana nilai t-hitung 1,824 dengan p (sig) = 0,071 > 0,05. Nilai koefisien beta (β) yang diperoleh adalah positif, yaitu 0,141. Dengan kata lain, jika penalaran moral meningkat, maka religiusitas remaja akan meningkat. Tetapi karena penalaran moral yang dimiliki seorang remaja memiliki peranan yang tidak signifkan, maka penalaran moral seorang remaja tidak mendominasi dalam terbentuknya tingkat religiusitas remaja.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan menggunakan regresi linier berganda ditemukan hasil yang signifikan 0,000 < 0,05 atau 71,6% religiusitas remaja dipengaruhi oleh kelekatan dan penalaran moral, sedangkan 28,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian. Kemudian untuk mengetahui variabel yang lebih dominan maka dilakukan pengujian dengan menggunakan regresi linier sederhana sehingga ditemukan hasil 70,9% religiusitas remaja dipengaruhi oleh kelekatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya korelasi yang signifikan dengan arah positif yang artinya terjadi korelasi yang searah antara kelekatan dengan religiusitas remaja, penelitian (Leonard et al., 2013) menemukan kelekatan yang lebih aman meningkatkan kemungkinan remaja akan mengadopsi religiusitas orang tuanya. Ketika kelekatan dengan orang tua sudah terbentuk dalam lingkungan keluarga, maka besar kemungkinan seorang remaja akan memiliki religiusitas yang kuat.

Hasil penelitian menemukan bahwa kelekatan orang tua-anak merefleksikan hasil yang mirip dengan kelekatan seseorang dengan Tuhan, jika kelekatan dengan orang tua aman maka kelekatan dengan tuhan juga aman dan begitu pula sebaliknya. Dominannya pengaruh kelekatan terhadap religiusitas bisa disebabkan oleh kualitas hubungan positif yang dibangun

oleh remaja dengan orang tuanya, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Leonard et al (2013) dan Kim-Spoon et al (2012) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan antara orang tua cenderung mengikuti pola keagaamaan yang kuat atau lemah sesuai dengan yang diyakini oleh orang tuanya.

Perilaku remaja dalam lingkungan sosialnya dapat diamati sebagai cerminan dari pola kelekatan yang diterimanya dalam lingkungan keluarga, remaja dengan hubungan kelekatan yang aman dan wajar dengan orang tua mereka akan mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik. Menurut (Najoan, 2020), religiusitas sangat erat dengan tingkah laku beragama dan nilai-nilai di dalamnya, serta dapat dipakai sebagai pegangan dalam kehidupan seseorang. Pada dasarnya remaja diperkenalkan tentang agama oleh orang tua mereka (Masrofah et al., 2020; Schreiber, 2013), kemudian dari hasil penelitian ini sebagaimana yang telah sejelaskan sebelumnya bahwa kelekatan remaja pada orang tua memberikan sumbangan sebesar 70,9% terhadap religiusitas remaja, jadi masih banyak faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi religiusitas remaja.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakahn hahwa, kehidupan beragama remaja sangat dipengaruhi oleh adanya agen sosialisasi berupa teman sebaya, orang tua, dan media (Mardhatillah, 2024). Pendapat tersebut dipertegas oleh Dachi & Syalom (2020), mengatakan kepercayaan remaja kepada Tuhan ditanamkan oleh orang tua dan gurunya. Di rumah remaja mengembangkan pemhaman terhadap Tuhan dengan memproyeksikan ide dari orang dewasa di sekitar mereka, sedangkan melalui pengajaran orang tua dan gurunya, remaja memiliki gambaran tentang siapa dan bagaimana Tuhan.

Moral dan religi dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama (Hastuti, 2021). Perkembangan dalam penalaran moral dapat mengajarkan banyak hal dalam kehidupan remaja. Moral dapat berperan secara tidak langsung dalam kehidupan remaja untuk mengajarkan cara berelasi dengan sesama manusia, dapat mengajarkan hal yang salah dan yang benar, mempengaruhi pola pikir dalam menyikapi suatu hal, memberi motivasi dalam mengembangkan diri, dan memberikan pandangan bagaimana cara menghargai kepentingan diri sendiri dan orang lain. Menurut Ariani & Karyanta (2016), religiusitas meruakan sumber standar moral yag penting untuk mengarahkan usaha-usaha kontrol diri seseorang.

Para remaja menghayati ajaran-ajaran agama yang mereka pelajari dan berusaha untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk didalamnya ketika memberikan alasan atau pertimbangan mengapa suatu perilaku tertentu dinilai boleh atau tidak boleh dilakukan, dalam memberikan pertimbangan inilah penalaran moral sangat dibutuhkan. Sama halnya dengan perkembangan religiusitas, perkembangan dalam aspek moral juga sangatlah penting bagi remaja terutama sebagai pedoman menentukan identitas diri, mengembangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi (Upton, 2012). Menurut Aryani (2018), reigiusitas remaja dan kegiatan mereka dalam aktivitas keagamaan memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap kepribadiannya. Makin tinggi religiusitas dan makin aktif dalam kegiatan keagamaan, makin baik pula kepribadiannya dan begitu pula sebaliknya.

Gibbs dan neo-Kholbergian lainnya mengemukakan bahwa aspek penting dari moralitas adalah bagaimana penalaran moral seseorang (Ibda, 2023). Menurut kohlberg, penalaran moral merupakan penilaian terhadap nilai, penilaian sosial yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan (Ibda, 2023). Kematangan penalaran moral dapat dijadikan prediktor yang baik terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada sisuasi yang melibatkan moral. Penalaran moral itu dipengaruhi oleh level perkembangan kognitif yang tinggi dan pengalaman sosio moral (Hasanah, 2019).

Meskipun dari hasil penelitian ini kontribusi penalaran moral terhadap religiusitas relatif kecil dan tidak signifikan yaitu $p = 0{,}071 > 0{,}05$, tetapi penalaran moral dan religiusitas tidak dapat dipisahkan. Penalaran moral mengajarkan tentang cara menilai dan memberikan alasan kenapa sesuatu itu dianggap baik atau buruk serta hubungannya dengan sesama manusia, sedangkan religiusitas mengajarkan mengenai kewajiban kepada Tuhan dan sesama manusia maka aspek-aspek yang ada dalam penalaran moral dapat dijadikan landasan dalam melaksanakan kewajiban kepada Tuhan dan mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan lingkungan sekitanya.

Hasi penelitian Juhedi (2021) mengatakan, secara intrinsik religiusitas dan moral tidak terkorelasi tetapi secara ekstrinsik cara seseorang memproses nilai-nilai religius sesuai dengan cara mereka menanggapi isu moral. Kemudian McKay & Whitehouse (2015) mengatakan tidak semua aspek dari agama tersebut terkorelasi baik dengan moral. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa moralitas tidak selalu hitam dan putih serta konflik dapat muncul diantara dua standar yang sama-sama diterima di lingkungan sosial

(Rahmawati, 2022). Standar yang dimaksudkan dalam pernyataan tersebut bisa diartikan sebagai standar yang berdasarkan agama/religiusitas dan standar yang berdasarkan standar moral yang ada dalam masyarakan, karena didalam lingkungan sosial pasti akan ada beberapa situasi yang menurut agama hal tersebut tergolong salah tetapi menurut moral hal itu boleh dilakukan. Sehingga alasan tersebut dapat menjelaskan kenapa penalaran moral tidak berpengaruh secara signifikan dengan religiusitas remaja.

Religiusitas remaja dipengaruhi oleh faktor internal yang merupakan fitrah manusia dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Warsiyah, 2018). Pendapat tersebut sesuai dengan variabel yang ada dalam penelitian ini bahwa kelekatan dan penalaran moral dapat diartikan sebagai faktor eksternal dari religiusitas remaja, sedangkan faktor internalnya adalah yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri untuk mempercayai adanya Tuhan atau mempercayai bahwa terdapat kekuatan yang lebih tinggi diluar memampuan manusia. Secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak (Dako, 2012).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kelekatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas remaja, sedangkan penalaran moral memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat religiusitas remaja. Tetapi antara kelekatan dan penalaran moral secara bersama-sama dapat mempengaruhi religiusitas remaja, sedangkan hasil penelitian menemukan bahwa kelekatan remaja dengan orang tua lebih dominan berpengaruh terhadap religiusitas pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, F., & Kadir, A. G. (2014). Manajemen Penelitian Berbasis Sasaran. *Bandung Gava Media*.

Andhika, M. R. (2021). Peran orang tua sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73–81. https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466

Ariani, D., & Karyanta, N. A. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dan Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 26

Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, *5*(1 Jun). http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/133

Aryani, S. A. (2018). *PSIKOLOGI ISLAMI Sejarah, Corak dan Model*. SUKA-Press. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/31576/

Boegershausen, J., Aquino, K., & Reed II, A. (2015). Moral identity. *Current Opinion in Psychology*, *6*, 162–166.

Coleman, J. C. (2022). *Relationships in adolescence*. Routledge. https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781003343028/relationships-adolescence-john-coleman

Dachi, M. R., & Syalom, T. (2020). Pentingnya pengawasan orangtua dalam optimalisasi kedisiplinan remaja. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *2*(1), 53–69.

Dako, R. T. (2012). Kenakalan remaja. *Jurnal Inovasi*, *9*(02). https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/717

Duffy, A. (2015). Early identification of recurrent mood disorders in youth: The importance of a developmental approach. *BMJ Ment Health*, *18*(1), 7–9.

Ellemers, N., Pagliaro, S., & Barreto, M. (2017). Morality and behavioural regulation in groups: A social identity approach. In *European Review of Social Psychology: Volume 24* (pp. 160–193). Routledge. https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315094274-5/morality-behavioural-regulation-groups-social-identity-approach-naomi-ellemers-stefano-pagliaro-manuela-barreto

Erlangga, S. Y., Kuncoro, K. S., Ardilla, N., Winingsih, P. H., Lapiana, U. N. B., Yektyastuti, R., & Fitri, A. (2024). Psikologi Pendidikan. *EDUPEDIA Publisher*, 1–136.

Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan:(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, *2*(1), 75–91.

Hasanah, E. (2019). Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan Teori Kohlberg oleh. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, *6*(2355–0139), 2615–7594.

Hasanusi, H. (2019). Penalaran moral dalam mencegah delikuensi remaja. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(1), 1–15.

Hastuti, R. (2021). *Psikologi Remaja*. Penerbit Andi. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=1_hJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Psikologi+remaja&ots=L17CwyhUp7&sig=ru4Pn_hZObrgg7rkEHsPUZ_Mb84

Hayward, G. M. (2021). A Multidimensional Model of Religiosity from Adolescence through the Transition to Adulthood. *Journal for the Scientific Study of Religion*, *60*(3), 653–668. https://doi.org/10.1111/jssr.12729

Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Jejak Pustaka. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=PvBZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Piaget+dan+Kohlberg+percaya+bahwa+hubungan+dengan+teman+sebaya+adalah+bagian+terpenting+dari+stimulasi+sosial+yang+akan+memberikan+tantangan+bagi+anak+untuk+mengembangkan+penalaran+moral+mereka+dan+merasakan+bahwa+peraturan+dibuat+dengan+cara+yang+demokratis&ots=tV8S6o_PEe&sig=712qenQPo-4vr2L7lFGrj44u4-I

Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, *12*(1). https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/19256

Juhedi, J. (2021). Intrinsic Religious Motivation dan Job Satisfaction Dalam Konseptual. *Manajemen Dewantara*, *5*(1), 1–14.

Kay, S. R. (1982). Kohlberg's Theory of Moral Development: Critical Analysis of Validation Studies With the Defining Issues Test. *International Journal of Psychology*, *17*(1–4), 27–42. https://doi.org/10.1080/00207598208247430

Kelley, K., Woodbury, R., Rouhana, J., Newell, J., Graff, E., & Lapsley, D. (n.d.). *Dysfunctional Individuation Predicts Spiritual and Religious Struggle in Emerging Adulthood*. Retrieved 21 March 2025, from https://osf.io/pjxdb/download

Kim-Spoon, J., Longo, G. S., & McCullough, M. E. (2012). Parent-Adolescent Relationship Quality as a Moderator for the Influences of Parents' Religiousness on Adolescents' Religiousness and Adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, *41*(12), 1576–1587. https://doi.org/10.1007/s10964-012-9796-1

Leonard, K. C., Cook, K. V., Boyatzis, C. J., Kimball, C. N., & Flanagan, K. S. (2013). Parent-child dynamics and emerging adult religiosity: Attachment, parental beliefs, and faith support. *Psychology of Religion and Spirituality*, *5*(1), 5.

Malti, T., & Buchmann, M. (2010). Socialization and Individual Antecedents of Adolescents' and Young Adults' Moral Motivation. *Journal of Youth and Adolescence*, *39*(2), 138–149. https://doi.org/10.1007/s10964-009-9400-5

Manouchehri, M., Harun, M. M., & Baber, C. (2024). Differential Impacts of Maternal and Paternal Attachments on Adolescent Delinquency: Implications for Counselling. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, *32*. http://www.pertanika.upm.edu.my/resources/files/Pertanika%20PAPERS/JSSH%20Vol.%2032%20(S3)%202024/09%20JSSH(S)-1608-2024.pdf

Mardhatillah, Z. (2024). *Peran Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Politik Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/39874/

Marwoko, G. (2019). Psikologi perkembangan masa remaja. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiyah*, *26*(1), 60–75.

Masrofah, T., Fakhruddin, F., & Mutia, M. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *Ta'dibuna*, *3*(1), 39–58.

Masyhuri, M., & Zainuddin, M. (2011). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif (Edisi Revisi)*. Refika Aditama. http://repository.uin-malang.ac.id/885/

McGarry, L. M., & Russo, F. A. (2011). Mirroring in dance/movement therapy: Potential mechanisms behind empathy enhancement. *The Arts in Psychotherapy*, *38*(3), 178–184.

McKay, R., & Whitehouse, H. (2015). Religion and morality. *Psychological Bulletin*, *141*(2), 447.

Muslimin, Z. I. (2004). Penalaran moral pada siswa SLTP umum dan madrasah tsanawiyah. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, *1*(2), 25–32.

Najoan, D. (2020). Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial. *Educatio Christi*, *1*(1), 64–74.

Odah, A., & Muhtar, T. (2024). Revitalisasi Dan Reorientasi Pendidikan Karakter Membangun Generasi Emas Indonesia. *Research and Development Journal of Education*, *10*(1), 373–387.

Rahmawati, I. (2022). *Pengantar Psikologi Sosial*. Bumi Aksara. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=BTpwEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moralitas+tidak+selalu+hitam+dan+putih+serta+konflik+dapat+muncul+diantara+dua+standar+yang+sama-sama+diterima+di+lingkungan+sosial+&ots=4Uv3FgP8hf&sig=5FOXqJEA7EAfAxlQA9fkoO9f8tU

Rakhmat, J. (2013). *Psikologi agama: Sebuah pengantar*. Mizan Pustaka. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=p2-bAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP2&dq=Rakhmat,+J.+(2003).+Psikologi+agama:+sebuah+pengantar.+Bandung:+Mizan.&ots=DCNjoZCyw3&sig=Jr__hNdXC2ONg7QQWSnZEbwin0I

Sârbu, E.-A., Lazăr, F., & Popovici, A.-F. (2021). Individual, Familial and Social Environment Factors associated with Religiosity among Urban High School Students. *Review of Religious Research*, *63*(4), 489–509. https://doi.org/10.1007/s13644-021-00466-x

Schreiber, J. C. (2013). *Religious socialization of maltreated youth and the impact of religiosity on their delinquency*. University of Illinois at Urbana-Champaign. https://search.proquest.com/openview/319a9b2cb27d3fb1df8f3948531d6c8b/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750

Shofiyyah, N. A. (2022). Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(5), 6675–6690.

Steele, M. (2018). The "added value" of attachment theory and research for clinical work in adoption and foster care. In *Creating new families* (pp. 33–42). Routledge. https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429473395-5/added-value-attachment-theory-research-clinical-work-adoption-foster-care-miriam-steele

Upton, P. (2012). Psikologi perkembangan. *Jakarta: Erlangga*, *57*.

Warsiyah, W. (2018). Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *16*(1), 19–40.

Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Fx0mEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=buku+penelitian+kuantitatif&ots=XSjZexZZUO&sig=pD4VoXBDaXWshL1PfIs2wnW1qUA

Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=49312&lokasi=lokal

Zarzycka, B., Grupa, M., Krok, D., & Rynasiewicz, A. (2024). Parental attachment styles, religiousness, and deconversion processes in adolescence. *Mental Health, Religion & Culture*, *27*(1), 87–100. https://doi.org/10.1080/13674676.2024.2304302

Zhang, S., Lefmann, T., Lim, Y., Robbins, C. S., & Zhang, L. (2024). Religiosity's Links to Adolescent Wellbeing and the Role of Supportive Networks and Sex. *Youth & Society*, 0044118X241273363. https://doi.org/10.1177/0044118X241273363

Zong, X., & Cheah, C. S. L. (2023). Multiple dimensions of religiosity, self-regulation, and psychological adjustment among emerging adults. *Current Psychology*, *42*(5), 4133–4142. https://doi.org/10.1007/s12144-021-01780-x